

Penampilan Produksi Ayam Kampung Super pada Frekuensi Pemberian Pakan Berbeda

(Production Performance of Super Native Chickens at Different Feeding Frequencies)

Achmad Faqieh Fadillah¹, Achmad Selamat Aku¹, Syamsuddin^{1*}

¹Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma
Jl. H. E. A. Mokodompit, Andonohu, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93232

*Corresponding author: syamsuddin7514@uho.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh pemberian pakan pada frekuensi pemberian berbeda terhadap penampilan produksi Ayam Kampung Super. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung super strain ULU (Unggas Lestari Unggul) umur 2 minggu sebanyak 64 ekor dan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode percobaan laboratorium dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yaitu 4 perlakuan dan setiap perlakuan diulangi sebanyak 4 kali. Masing-masing percobaan di isi dengan 4 ekor ayam. Perlakuan dalam penelitian ini adalah P1: 1x sehari (07.00 WITA), P2: Pemberian 2 x sehari (07.00 dan 13.00 WITA), P3: Pemberian 3 x sehari (07.00, 11.00 dan 15.00 WITA), P4: Pemberian 4 x sehari (07.00, 10.00, 13.00 dan 16.00 WITA). Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi pakan, dan di analisis menggunakan Analisis of Variance (ANOVA), apabila perlakuan berpengaruh nyata ($P>0,05$) maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pakan tertinggi P1 nilai konsumsi sebanyak 54,48 gr/ekor/hari. P2 nilai konsumsi sebanyak 53,53 gr/ekor/hari. P4 nilai konsumsi sebanyak 49,67 gr/ekor/hari, dan P3 nilai konsumsi sebanyak 48,98 gr/ekor/hari. Pertambahan bobot badan tertinggi P3 nilai pertambahan bobot badan 21,75 gr/ekor/hari. P2 nilai pertambahan bobot badan 21,20 gr/ekor/hari. P4 nilai pertambahan bobot badan 21,09 gr/ekor/hari, dan P1 nilai pertambahan bobot badan 20,69 gr/ekor/hari. Konversi pakan tertinggi P1 nilai konversi pakan 2,63. P2 nilai konversi pakan 2,53. P4 nilai konversi pakan 2,36. dan pada P3 nilai konversi pakan 2,32. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penampilan produksi ayam kampung super pada frekuensi pemberian pakan berbeda menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pakan berpengaruh nyata ($P<0,05$) tetapi tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap tingkat pertambahan bobot badan dan konversi pakan.

Kata kunci: Produksi, Frekuensi Pemberian Pakan, Ayam Kampung Super Ulu

Abstract. The aim of this research is to analyze the effect of feeding at different feeding frequencies on the performance of Super Kampung Chicken production. The material used in this research was 64 2 week old super strain ULU (Unggas Lestari Unggul) free-range chickens and the method used in this research was a laboratory experimental method using a Completely Randomized Design (CRD), namely 4 treatments and each treatment was repeated as many times as possible. 4 times. Each experiment was filled with 4 chickens. The treatments in this study were P1: 1x a day (07.00 WITA), P2: 2x a day (07.00 and 13.00 WITA), P3: 3x a day (07.00, 11.00 and 15.00 WITA), P4: 4 times a day (07.00, 10.00, 13.00 and 16.00 WITA). The variables observed in this study were feed consumption, body weight gain and feed conversion, and were analyzed using Analysis of Variance (ANOVA), if the treatment had a significant effect ($P>0.05$) then a further test was carried out using the Tukey test. The research results showed that the highest feed consumption for P1 was 54.48 gr/head/day. P2 consumption value was 53.53 gr/head/day. P4 has a consumption value of 49.67 gr/head/day, and P3 has a consumption value of 48.98 gr/head/day. The highest body weight gain was P3, the value of body weight gain was 21.75 gr/head/day. P2 value of body weight gain was 21.20 g/head/day. P4 has a body weight gain value of 21.09 gr/head/day, and P1 has a body weight gain value of 20.69 gr/head/day. The highest feed conversion P1 feed conversion value is 2.63. P2 feed conversion value 2.53. P4 feed conversion value 2.36. and at P3 the feed conversion value was 2.32. Based on the research results, it was concluded that the production performance of super native chickens at different

feeding frequencies showed that the level of feed consumption had a significant effect ($P < 0.05$) but had no significant effect ($P > 0.05$) on the rate of body weight gain and feed conversion.

Keywords: Production, Frequency of Feeding, Ulu Village Chicken

1. Pendahuluan (Times New Roman, 11, bold, spacing 1, spacing before dan after 0)

Perkembangan peternakan di Indonesia dari hari ke hari semakin bertambah signifikan khususnya peternakan yang berbasis pemeliharaan unggas seperti ayam. Kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang semakin meningkat mendorong banyaknya peternak memulai usaha peternakan ayam karena pemeliharaannya yang relatif cukup singkat dan dapat dijangkau dibandingkan ternak ruminansia. Peternakan ayam buras (bukan ras) atau yang umum dikenal sebagai ayam kampung pemeliharaannya masih tergolong kecil kecilan tidak seperti jenis ayam lainnya yang di pelihara besar besaran karena faktor produksinya terbilang cukup lama dibandingkan pada jenis ayam lainnya.

Kebutuhan daging ayam kampung di Sulawesi Tenggara khususnya daerah kota Kendari dari tahun ke tahun semakin tinggi yaitu mencapai 796.693 kg pada tahun 2021 [1], hal ini menandakan tingkat kebutuhan masyarakat akan ayam kampung tergolong besar namun ketersediaannya tidak dapat memenuhi permintaan yang ada karena kurangnya ketersediaan daging ayam kampung. Kebutuhan pasar belum dapat dipenuhi oleh peternakan ayam buras di Indonesia karena pemeliharaannya dalam skala usaha kecil, kondisi lingkungan yang terbatas, produktivitas yang masih rendah, pertumbuhan yang lambat, serta sifat alami (mengeram dan mengasuh) yang belum hilang [2]. Oleh karena itu dengan adanya ayam kampung super dapat membawa angin segar bagi masyarakat yang ingin memulai usaha ayam kampung dengan waktu produksi yang relatif cepat.

Ayam kampung super merupakan ayam hasil persilangan (*Cross Breeding*) antara ayam kampung jantan dengan ayam petelur betina coklat. Ayam ini memiliki tingkat produktivitas yang terbilang cepat karena hal tersebut lah Ayam kampung super yang memiliki performa yang hampir sama dengan ayam kampung asli tetapi memiliki pertumbuhan yang lebih cepat. Jika ayam kampung asli memerlukan waktu lebih kurang 5-6 bulan untuk mencapai bobot 1 kg, maka untuk ayam kampung super hanya memerlukan waktu antara 2-2,5 bulan untuk mencapai bobot tersebut [3].

Pakan merupakan faktor paling penting dalam usaha pemeliharaan ternak karena berimplikasi terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup dari ternak. Cara untuk memacu pertumbuhan diperlukan pakan yang kualitas dan kuantitasnya cukup, kelengkapan zat pakan merupakan hal penting dalam penyusunan ransum karena pakan merupakan faktor yang paling banyak membutuhkan biaya dalam usaha peternakan ayam yaitu 60-70 % dari seluruh biaya produksi [4]. Peningkatan produktivitas dari Ayam Kampung Super tidak terlepas dari pengaruh frekuensi ketersediaan pakan yang mencukupi untuk pertumbuhan sehingga dapat mencapai produksi maksimal. Frekuensi pemberian pakan akan berkaitan dengan kesempatan ternak untuk mengakses pakan. Untuk mendapatkan pertambahan bobot badan yang maksimal maka sangat perlu diperhatikan keadaan kuantitas pakan [2].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2023 di BTN UHO, Blok O, No 19, Kelurahan Kambu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari.

2.1 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini meliputi DOC ayam kampung super sebanyak 64 ekor, sekam sebagai alas kandang, obat vaksin, vitamin vitachicks, neubro dan complete feed ayam pedaging. Peralatan yang digunakan adalah kandang, tempat pakan, tempat minum, timbangan digital dan penimbangan pakan.

2.2. Rancangan Penelitian

Percobaan ini adalah eksperimen laboratorium (*laboratory experiment*) satu faktor yaitu penggunaan pakan yang ingin diketahui efek pakan yang diatur menurut waktu dan frekuensi pemberiannya terhadap pertambahan bobot badan ayam kampung super. Perlakuannya disusun menurut pola rancangan acak lengkap (RAL) terdiri dari 4 perlakuan dan 4 pengulangan yaitu terdiri dari:

P1: Pemberian 1 x sehari (07.00 WITA)

P2: Pemberian 2 x sehari (07.00 dan 13.00 WITA)

P3: Pemberian 3 x sehari (07.00, 11.00 dan 15.00 WITA)

P4: Pemberian 4 x sehari (07.00, 10.00, 13.00 dan 16.00 WITA)

Model matematika penelitian ini sebagai berikut : $Y_{ij} = \mu + \alpha_{ij} + \epsilon_{ij}$

Keterangan :

- Y_{ij} = Nilai pengamatan pada pemberian ke-i dan ulangan ke- j
- μ = Nilai rata-rata pengamatan, pemberian pakan pada waktu tertentu
- α_{ij} = Pengaruh perlakuan ke-i (pengaruh frekuensi pemberian)
- ϵ_{ij} = Pengaruh galat percobaan dari perlakuan ke-i dan ulangan ke- j
- i = 1,2,3,4.....t = Perlakuan
- j = 1,2,3,4.....r = Perlakuan

2.3. Variabel yang diamati

1. Konsumsi Pakan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Konsumsi Pakan (g/ekor/hari)} = \frac{\text{Pakan yang diberikan (g/hari)} - \text{Pakan sisa(g/hari)}}{\text{Jumlah ayam (ekor)}}$$

2. Pertambahan Bobot Badan (PBB) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{PBB (g/ekor/hari)} = \frac{\text{Bobot badan akhir } \left(\frac{\text{g}}{\text{ekor}}/\text{hari}\right) - \text{Bobot badan awal } \left(\frac{\text{g}}{\text{ekor}}/\text{hari}\right)}{\text{Lama pengamatan (hari)}}$$

3. Konversi Pakan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{\text{Konsumsi pakan (g/ekor/hari)}}{\text{Pertambahan bobot badan (g/ekor/hari)}}$$

2.4. Analisis Data

Data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan Analisis of Variance (ANOVA), apabila perlakuan berpengaruh nyata ($P > 0,05$) maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey menggunakan Program SPSS IBM 23

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsumsi Pakan

Hasil penelitian disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Rataan konsumsi pakan ayam kampung super pada frekuensi pemberian pakan berbeda (gr/ekor/hari)

Ulangan	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
1	53,73	53,92	47,85	47,48
2	55,09	54,86	49,08	48,74
3	54,08	53,48	50,67	52,53
4	55,01	51,87	48,34	49,92
Rataan	54,48	53,53	48,98	49,67

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan berbeda terhadap ayam kampung super berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi pakan selama pemeliharaan. Rataan konsumsi pakan pada setiap perlakuan ialah P1 (54,48), P2 (53,53), P3 (48,98), P4 (49,67) dengan kisaran 48,98 sampai dengan 54,48 gr/ekor/hari. [6] rata-rata konsumsi pakan ayam kampung super yang dipelihara selama 10 minggu adalah 297,41 – 310,16 g/ekor.

Berdasarkan uji lanjut P1 tidak berbeda dengan P2 tetapi berbeda nyata dengan P3 dan P4. Hal ini diduga tingkat frekuensi pemberian pakan yang berbeda berpengaruh terhadap konsumsi pakan pada masing - masing perlakuan. [7] frekuensi pemberian pakan dengan kondisi lingkungan yang nyaman mengakibatkan pakan yang diberikan dapat efisien digunakan untuk pertumbuhan namun frekuensi

pemberian pakan yang diberikan pada saat suhu tinggi menjadi kurang efisien sebab ternak akan lebih banyak minum dibandingkan makan dan energi dari pakan digunakan untuk pengeluaran panas tubuh sehingga dapat menghambat bobot pertumbuhannya.

Pada perlakuan P1 dan perlakuan P2 pemberian pakan dilakukan pada waktu pagi dan siang hari, dapat dilihat bahwa waktu tersebut merupakan waktu yang ideal bagi ayam untuk konsumsi pakan tanpa adanya gangguan pengaruh suhu dan lingkungan. [8] salah satu manajemen pemberian pakan yang dapat diterapkan adalah pemberian pakan pada pagi hari, karena berkaitan dengan suhu lingkungan Indonesia yang berfluktuasi, dapat dilihat dari perubahannya dari suhu rendah, tinggi, kemudian turun lagi maka dapat diperkirakan suhu nyaman pada ayam yaitu pada pagi hari. Suhu udara di daerah tropis akan mencapai titik terendah pada jam 05.00-06.00 pagi sebesar 19°C dan terus naik hingga mencapai puncak pada jam 12.00-13.00 sebesar 32,2°C. Lalu pada perlakuan P4 dan P3 pemberian pakan dimulai dari waktu pagi sampai sore hari, jadi pada perlakuan tersebut pemberian pakan pada ayam banyak melewati waktu waktu krusial yaitu perubahan suhu dari pagi ke siang dan sore hari, sehingga konsumsi pakan ayam tidak lebih banyak dibandingkan pada perlakuan P1 dan P2, tidak menutup kemungkinan bahwa faktor yang mempengaruhi ialah kecaman panas dari waktu yang setiap hari dilewati tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pada kondisi cekaman panas ayam mengurangi konsumsi ransum serta penggunaan ransum menjadi tidak efisien karena energi banyak digunakan untuk mengurangi beban panas tubuh [9]. Pada suhu diatas *thermoneutral zone*, menyebabkan suhu tubuh ayam naik dan unggas merupakan hewan homoitermik sehingga melakukan usaha untuk menstabilkan suhu tubuh saat cekaman panas dengan cara panting [10].

3.2. Pertambahan Bobot Badan

Hasil penelitian disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Rataan pertambahan bobot badan ayam kampung super pada frekuensi pemberian pakan berbeda (gr/ekor/hari)

Ulangan	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
1	21,20	22,87	24,07	22,22
2	20,45	19,80	15,88	20,06
3	21,02	21,51	23,23	20,55
4	20,10	20,63	23,81	21,53
Rataan	20,69	21,20	21,75	21,09

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan berbeda terhadap ayam kampung super tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pertambahan bobot badan selama pemeliharaan. Rataan pertambahan bobot badan pada setiap perlakuan ialah P1 (20,69), P2 (21,20), P3 (21,75), dan P4 (21,09) dengan kisaran 20,69 sampai dengan 21,75 gr/ekor/hari. [9] rataan pertambahan bobot badan ayam kampung super yang dipelihara selama 12 minggu adalah 1.179,81 – 1.121,23 g/ekor. Secara keseluruhan pertambahan bobot badan ayam kampung super tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Nilai terendah didapatkan perlakuan P1 padahal pada konsumsi pakan perlakuan ini memiliki nilai konsumsi pakan tertinggi. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan [11] bahwa salah satu yang mempengaruhi besar kecilnya pertambahan bobot badan ayam adalah konsumsi pakan, maka konsumsi pakan seharusnya memiliki korelasi positif dengan pertambahan bobot badan. Namun faktor lain bisa menyebabkan kurangnya pertambahan bobot badan pada perlakuan P1 yaitu faktor lingkungan dan genetik. Hal ini sesuai perkataan [12] bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan termasuk kandungan dan kualitas pakan yang dikonsumsi. [13] pemberian ransum yang lebih banyak pada siang hari dapat menurunkan produktivitas ayam, karena panas yang dihasilkan dari proses metabolisme didalam tubuh setelah mengkonsumsi ransum dan panas tambahan karena temperatur lingkungan yang tinggi sehingga konsumsi ransum dan bobot badan menurun.

3.3. Konversi Pakan

Hasil penelitian disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Rataan konversi pakan ayam kampung super pada frekuensi pemberian pakan berbeda

Ulangan	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
1	2,53	2,36	1,99	2,14
2	2,69	2,77	3,09	2,43
3	2,57	2,49	2,18	2,56
4	2,74	2,51	2,03	2,32
Rataan	2,63	2,53	2,32	2,36

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan berbeda terhadap ayam kampung super tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konversi pakan ayam kampung super selama pemeliharaan. Rataan konversi pakan pada setiap perlakuan ialah P1 (2,63), P2 (2,53), P3 (2,32), dan P4 (2,36) dengan kisaran 2,32 sampai dengan 2,63. Konversi pakan pada penelitian [9] sebesar 3,20 – 3,29.

Tingkat konversi pakan terendah terdapat pada perlakuan P3 hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin kecil angka konversi yang dihasilkan berarti semakin baik, karena hal itu juga maka pertambahan bobot badan yang dicapai lebih baik dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini sesuai pernyataan [12] yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai konversi pakan menunjukkan bahwa konversi pakan semakin baik, nilai konversi berkaitan dengan jumlah konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan. Angka konversi ransum yang kecil berarti jumlah ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit [14]. Tingkat konversi pakan tertinggi didapatkan pada P1 tidak sesuai pada konsumsi pakan yang didapatkan dan juga hasil pertambahan bobot badan pada ayam. Sesuai pernyataan [14] bahwa tingginya nilai konversi ransum sejalan dengan besarnya peningkatan berat badan yang dihasilkan, semakin besar dan tua maka nilai konversinya semakin tinggi. Tingginya konversi ransum yang diperoleh diduga karena pemeliharaan lebih lama sehingga ransum yang dikonsumsi lebih banyak sementara pertambahan berat badan menurun [11].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penampilan produksi ayam kampung super pada frekuensi pemberian pakan berbeda menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pakan berpengaruh nyata ($P<0,05$) tetapi tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap tingkat pertambahan bobot badan dan konversi pakan.

5. Daftar Pustaka (Times New Roman, 11, bold, spacing 1, spacing before 12 dan after 0)

- [1] BPS. 2022. Populasi unggas menurut Kabupaten/Kota dan jenis unggas di Provinsi Sulawesi Tenggara 2021. Badan Pusat Statistik. Sulawesi Tenggara.
- [2] Trisnanto AW, Suprijatna E, dan Sukamto B. 2018. Pengaruh frekuensi pemberian pakan dan periode pemberian pakan terhadap pencernaan ayam buras super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 13 (2): 119-129
- [3] Kusmayadi T, Royani M, dan Puspitasari M. 2018. Perbandingan performa produksi ayam kampung lokal dan ayam kampung super. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 1 (1): 1138-1146
- [4] Sukma YC. 2019. Pengaruh penggunaan susu bubuk kadaluarsa dalam pakan terhadap pertambahan bobot badan pada ayam kampung. *Artikel Skripsi Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Nusantra Pgrri Kediri*.
- [5] Mangisah I, Sukamto B, Wahyono F, Suthama N, dan Yunianto VD. 2018. Perbaikan pakan untuk meningkatkan produktivitas ayam sampung super. *Jurnal Dianmas*. 7 (1): 35-40
- [6] Munira S, Nafiu LO, dan Tasse AM. 2016. Performans ayam kampung super pada pakan yang disubttusi dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda. *JITRO*. 3 (2): 21-29

- [7] Oktawantari EF, Suprijatna E, dan Sarengat W. 2017. Pengaruh frekuensi dan periode pemberian pakan terhadap potongan komersial karkas ayam buras super. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20 (1): 118-122
- [8] Hafni W, Pujiastuti D, dan Harjupa W. 2015. Analisis variabilitas temperatur udara di daerah Kototabang periode 2003 – 2012. *Jurnal Fisika Unand*. 4 (2): 185-192
- [9] Rahmawati E, Suprijatna E, dan Sunarti D. 2017. Pengaruh frekuensi pemberian pakan dan awal pemberian pakan terhadap performa ayam buras super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 12 (2): 152-164
- [10] Gunawan dan Sihombing DTH. 2004. Pengaruh suhu lingkungan tinggi terhadap kondisi fisiologis dan produktivitas ayam buras. *Wartazoa*. 14 (1): 31-38
- [11] Razak AD, Kiramang K, dan Hidayat MN. 2016. Pertambahan bobot badan, konsumsi ransum dan konversi ransum ayam ras pedaging yang diberikan tepung daun sirih (*Piper Betle Linn*) sebagai imbuhan pakan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3 (1): 135-147
- [12] Soaleh M, Aka R, dan Syamsuddin. 2022. Penampilan produksi ayam kampung super yang diberi pakan mengandung tepung limbah ikan cakalang (*Performance production of super native chicken effect of skipjack tuna waste flour in feed*). *JIPHO*. 4 (3): 204-208
- [13] Arfanda AI, Suprijatna E, dan Isroli. 2019. Pengaruh frekuensi dan periode pemberian pakan terhadap bobot relatif organ limfoid ayam buras super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14 (3): 306-311
- [14] Joris L dan Fredriksz S. 2019. Pemanfaatan gula merah dan air kelapa terhadap pertambahan ayam broiler. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 3 (1): 97-106